

DAKWAH DI TENGAH GERAKAN RADIKALISME

Oleh

¹Abdul Wahid

Dosen STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

¹Email: wahidnasywa@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini memuat tentang dakwah di tengah gerakan radikalisme. Gerakan radikal yang berujung pada terorisme telah menyedot perhatian masyarakat internasional khususnya pasca peristiwa WTC di Amerika Serikat. Yang paling fatal lagi peristiwa ini dikaitkan dengan “Islam” dibawah komando Osamah bin Laden. Serangan 11 September adalah serangkaian empat serangan bunuh diri yang telah diatur terhadap beberapa target di New York City dan Washington, D.C. pada 11 September 2001. Akibat yang ditimbulkan dari peristiwa ini, menambah buram wajah Islam di tengah masyarakat Barat. Islam dan umat Islam selalu diberikan stigma negatif dan bahkan teroris. Dari sinilah kemudian, para da’i dan aktivis dakwah lainnya, tidak boleh berdiam diri menyaksikan gerakan ini, karena salah satu agama yang paling banyak dihubungkan dengan gerakan radikalisme adalah “Islam”.

Kata Kunci: Dakwah, gerakan radikalisme.

PRIVATE VOCATIONAL SCHOOL IN THE MIDDLE MOVEMENT OF RADICALISM

By

¹ Abdul Wahid

Lecturer at STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

¹wahidnasywa@gmail.com

Abstract: *This paper contains preaching in the midst of radicalism. The radical movement that led to terrorism has attracted the attention of the international community, especially after the WTC events in the United States. The most fatal event is attributed to "Islam" under the command of Osamah bin Laden. The September 11 attacks are a series of four suicide attacks that have been set against several targets in New York City and Washington, D.C. on September 11, 2001. The consequences of this event added to the opaque face of Islam in the midst of Western society. Islam and Muslims are always given negative stigma and even terrorists. From here later, the da'i and other da'wah activists, should not remain silent watching this movement, because one of the religions most associated with the radicalism movement is "Islam".*

Keywords: Da'wah, radicalism movement.

A. Latar Belakang

Salah satu momok yang sangat menakutkan bagi masyarakat Indonesia dan internasional beberapa tahun terakhir ini adalah munculnya gerakan radikalisme yang berujung pada terorisme. Gerakan ini semakin hari seakan semakin sulit diurai akar masalahnya. Tak heran banyak pandangan yang bermunculan dari para ahli terkait alasan lahirnya gerakan ini. Gerakan radikal yang berujung pada terorisme telah menyedot perhatian masyarakat internasional khususnya pasca peristiwa WTC di Amerika Serikat. Yang paling fatal lagi peristiwa ini dikaitkan dengan “Islam” dibawah komando Osamah bin Laden. Serangan 11 September adalah serangkaian empat serangan bunuh diri yang telah diatur terhadap beberapa target di New York City dan Washington, D.C. pada 11 September 2001.

Akibat yang ditimbulkan dari peristiwa ini, menambah buram wajah Islam di tengah masyarakat Barat. Islam dan umat Islam selalu diberikan setigma negatif dan bahkan teroris. Dari sinilah kemudian, para da'i dan aktivis dakwah lainnya, tidak boleh berdiam diri menyaksikan gerakan ini, karena salah satu agama yang paling banyak dihubungkan dengan gerakan radikalisme adalah “Islam”. Hadirnya Islam kepada umat manusia sejak dulu hingga saat ini, tidak terlepas dari eksistensi dan peran dakwah yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya. Dengan demikian, Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.¹ Karena itu, maju dan mundurnya syiar Islam di masa kini dan yang akan datang sangat ditentukan oleh gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam sendiri. Kalau demikian halnya maka tepatlah jika Islam dapat disebut sebagai agama dakwah. Artinya agama yang mengharuskan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan kebenaran agama tersebut kepada orang lain, bahkan kepada seluruh umat manusia.²

Akhirnya, isu global yang bertiup hampir seluruhnya diarahkan pada perlawanan terhadap segenap tindakan radikalisme yang berujung pada terorisme. Kendati bencana alam dalam skala besar berupa gempa bumi diiringi gelombang tsunami yang menerpa kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan, dengan korban terbanyak adalah penduduk provinsi Nangro Aceh Darussalam dan Sumatera Utara (Indonesia), Wasiior, gunung merapi di Jawa Tengah untuk sejenak mampu mengalihkan isu dunia dari masalah terorisme menjadi kepedulian global. Lantas pertanyaannya adalah; *Apakah ajaran Islam memiliki kontribusi dan melegitimasi terhadap gerakan-gerakan radikal yang berujung pada tindakan terorisme?* seperti untuk menjawab pertanyaan ini dapat dijabarkan dalam tulisan berikut.

B. Pembahasan

1. Reinterpretasi Gerakan Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi, istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*”, yang artinya akar, pangkal dan bagian bawah, atau bisa juga secara menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan secara terminologi radikalisme adalah aliran atau paham yang radikal terhadap tatanan politik, paham atau aliran yang menuntut perubahan sosial dan politik dalam suatu negara secara keras.³ Sementara dalam bahasa Arab, radikalisme biasa disebut *al-Tharaf* atau puncak dari sesuatu dan bisa juga berarti pinggir. Yusuf al-Qardhawi memahami *al-Tatharruf*, berarti berada di pinggir, jauh dari tempat yang berada di tengah.⁴

Scott M. Thomas (2005) dalam bukunya *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation, The Struggle for the Soul of the Twenty-First Century*, mengemukakan bahwa pemikiran dan gerakan radikal biasanya terkait dengan faktor ideologi dan agama. Istilah radikalisme adalah hasil labelisasi terhadap gerakan-gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik mainstream. Gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih terkait dengan *a community of believers* ketimbang *body of believe*.

Dengan demikian radikalisme dapat disimpulkan bahwa, sebuah gerakan yang berusaha menuntut sebuah keadaan (perubahan) dengan cara cepat, sehingga dapat menimbulkan korban terhadap orang-orang yang tidak berdosa terutama kalangan sipil. Karenanya, sikap radikal ini berarti jauh dari jalan moderat (*wasathan*), padahal al-Qur’an sendiri telah menggambarkan potret dari umat Islam sebagai umat yang moderat anti kekerasan atau yang biasa disebut *ummatan wasathan*.



Terjemahnya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia... (QS. al-Baqarah [2]: 143).

Dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa Islam adalah agama yang anti radikalisme, fundamentalisme dan sejenisnya. Sebab Islam adalah agama yang pertengahan dalam arti agama yang mengajarkan adanya keseimbangan antara ajaran tauhid dan ajaran mu’amalah. Islam adalah agama yang mengajarkan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, (QS. al-Qashas:77). Islam adalah agama yang mengajarkan adanya keseimbangan antara rasa dan akal, syariat dan akhlak. Islam adalah *manhaj* yang mengajarkan jalan tengah dalam segala hal baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Termasuk dalam menentukan peraturan hukum, karenanya Islam senantiasa sesuai dengan waktu dan tempat hingga bumi ini kembali kepada Pencipta yakni Allah SWT. radikalisme umumnya lebih

menjurus kepada kehancuran dan bahaya dan jauh dari perlindungan dari keamanan.

b. Pengertian Fundamentalisme

Fundamentalis berasal dari bahasa Inggris yang berarti pokok, asas dan *fundamentil*.⁵ Dengan demikian fundamentalisme artinya sebuah paham yang berupaya untuk kembali pada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar (asas). Dengan kata lain bahwa, fundamentalisme jika dikaitkan dengan agama adalah sebuah paham yang berusaha memahami agama secara tekstual dan cenderung kaku bahkan cenderung subjektif. Sementara Harun Nasution berpandangan bahwa fundamentalisme agama tidak dikenal dalam Islam, dimana pada hakikatnya bukan berarti kembali kepada nilai dasar ajaran agama, akan tetapi inti dari fundamentalisme adalah gerakan yang mempertahankan ajaran-ajaran lama dan menentang pembaharuan seperti gerakan Protestan di AS yang muncul pada abad ke-19 yang silam, maka gerakan ini tidak sesuai dengan faham keislaman.⁶ Fazlur Rahman menggunakan istilah kebangkitan kembali ortodoksi untuk kemunculan gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan ortodoksi ini bangkit dalam menghadapi kerusakan agama dan kekendoran serta degenerasi moral yang merata di masyarakat muslim di sepanjang propinsi-propinsi Kerajaan Utsmani (Ottoman, 1299-1335 M) dan di India. Ia menunjuk gerakan Wahabi yang merupakan gerakan kebangkitan ortodoksi sebagai gerakan yang sering dicap sebagai fundamentalisme.⁷

Dengan demikian, fundamentalisme ini bermula dari paradigma bahwa ajaran agama ditafsirkan secara kaku (tekstual) dan mengesampingkan aspek sosiologis dan historisitasnya. Karena itu, radikalisme dan fundamentalisme agama adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh individu (kelompok) yang tidak berafiliasi pada agama tertentu, karena berasal dari segelintir orang (kelompok) dari para penganut agama dan menggunakan simbol-simbol agama yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Istilah radikalisme dan fundamentalisme secara substantif memiliki perbedaan dan persamaan. *Pertama*, persamaan radikalisme dan fundamentalisme adalah keduanya memiliki tujuan dan misi yang sama, yakni ingin mewujudkan cita-cita mereka dengan jalan revolusioner (cepat), sehingga berakibat pada adanya kesan memaksakan kehendak dan melanggar rambu-rambu yang telah ada. *Kedua*, perbedaannya adalah radikalisme adalah sebuah cara (pola) gerakan yang dianut seseorang (kelompok) dalam mewujudkan cita-citanya. dimana gerakan ini berakibat pada adanya kerusakan (perubahan) tatanan sosial secara cepat (mengambil jalan pintas). Selanjutnya seseorang (kelompok) yang disinyalir fundamentalisme hanya cenderung pada batas wacana (pemikiran), gagasan dimana paradigma yang terbangun pada kelompok seperti ini sangat kuat dan sulit dirubah oleh pihak luar.

Sementara menurut Nurcholis Madjid ia menyamakan antara radikalisme (fundamentalisme), menurutnya memang radikalisme (fundamentalisme) merupakan fenomena agama-agama. Radikalisme (fundamentalisme) sekali lagi tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran historis,

fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi hampir di semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataupun tidak. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula di agama Kristen seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai teror baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain. Tindakan teror bukan monopoli orang Islam. Pelaku teror di India beragama Hindu, di Jepang beragama Tokugawa, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katolik, di Thailand beragama Budha dan berbagai teror di belahan bumi lain dengan bingkai agama yang lain pula. Jadi wajar kalau di Indonesia terdapat gerakan terorisme, maka yang melakukannya adalah orang Islam.⁸

Sebagian para tokoh tidak membedakan antara kelompok radikal dan fundamentalisme, walaupun dapat dikatakan bahwa setiap kelompok radikal memiliki sikap pemahaman yang fundamentalism, akan tetapi tidak atau belum tentu kelompok fundamentalis berarti radikal. Misalnya salah satu ormas Islam Muhammadiyah secara umum memiliki pandangan yang “ fundamental” dalam memahami teks-teks hadis dan al-Qur’an, akan tetapi ormas ini tidak radikal.

2. Sejarah Perkembangan Radikalisme

Pandangan Azy Zumardi Azra bahwa fundamentalisme tidaklah sepenuhnya baru dan sangatlah keliru jika penobatan kemunculannya semata-mata dikaitkan dengan dunia Barat modern.⁹ Tren fundamentalisme dalam sejarah Islam seringkali muncul ketika tatanan yang telah mapan dianggap tidak adil terhadap kondisi sosial sehingga dianggap menyesatkan. Karena itu, kalangan fundamentalisme menginginkan dunia tersendiri yang diambilkan dari akar dasar atau pokok-pokok agama mereka, hal ini lahir kecenderungan mereka memahami teks keagamaan yang sifatnya tekstual.¹⁰ Dengan demikian istilah radikalisme dan fundamentalisme agama adalah sebuah fenomena klasik “khususnya” dalam dunia Islam telah terjadi pada masa awal Islam disebarkan yang ditandai dengan lahirnya mazhab pemikiran seperti Syi’ah, Khawarij, Qadariah dan lain sebagainya.

Istilah radikalisme agama merupakan isu yang terus hangat di kalangan mereka yang selalu bersedia membela ajaran Islam meskipun berbagai tipu daya yang dilakukan musuh untuk menghancurkan generasi penerus kaum muslimin. Radikalisme agama juga merupakan istilah yang sengaja didengung-dengungkan musuh Islam untuk melumpuhkan gerakan dakwah Islam dan meyebarluaskan keraguan tentang dakwah dan sistematiknya dengan jalan menyelimutinya dengan suasana teror guna menghentikan kelanjutannya. Pada zaman sekarang ini telah terbentuk semacam opini umum terutama dikalangan masyarakat Barat dan kelompok sekularisme di masyarakat muslim bahwa yang dimaksud istilah radikalisme adalah “radikalisme Islam” dengan melupakan realitas sejarah bahwa

radikalisme kontemporer adalah hasil rekayasa Yahudi dimana sejarawan Barat juga telah membuktikan hal tersebut.¹¹

Pada era kekinian sesungguhnya fundamentalisme dan radikalisme Yahudi adalah yang paling membawa kehancuran dan daya yang paling dahulu muncul. Hal ini perlu diungkapkan agar media massa kita tidak terlalu memfokuskan radikalisme tersebut hanya kepada Ariel Sharon (mantan PM Israel 2000-2005) dan kawan-kawannya. Kita harus kembali ke sejarah dan kesaksian sejawrawanan Barat dan pengakuan kalangan Yahudi dan penulis buku “*الحرب بسم الله*” (*al- Harb Bismillah*) (*Perang atas Nama Tuhan*)” dan buku “*at-Tarikh al-Mukhtasbar lil Islam (Sejarah Singkat Islam*” dan buku “*Tarikhullah (Sejarah Tuhan)*” menilai bahwa Yahudi adalah yang peertama kali manampakkan radikalisme agama karena mereka pernah mengalami penindasan (ketidakadilan sosial) dan mereka menemukan dirinya bahwa era modern sebagai penyebab penindasan dan penderitaan tersebut dikarenakan mereka masih berpegang teguh kepada ajaran agama yang didasari dongeng-dongeng dimana pada saat itu mereka masih belum siap menerima kenyataan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²

Radikalisme agama khususnya yang terjadi dalam konteks internasional, pada hakikatnya telah diawali oleh rezim Yahudi yang dimotori oleh Israel sebagaimana telah dikemukakan di atas, sehingga kelompok-kelompok Islam tertentu khususnya di Indonesia merasa harus melawan tindakan tersebut, tindakan perlawanan kaum muslimin terhadap Yahudi ini diindikasikan oleh mereka adalah suatu tindakan radikalisme dan fundamentalisme bahkan dikategorikan sebagai sebuah ancaman (terorisme), sehingga dalam pergeserannya terorisme selalu disangkut-pautkan dengan kaum muslimin dan bahkan dengan Islam.

Secara teologis Islam tidak pernah mendorong apalagi mengajarkan penganutnya untuk melakukan tindakan radikal kepada orang lain. sebab sebagaimana klaim awalnya, bahwa Islam dalam ajarannya membawa keseimbangan dan kedamaian kepada seluruh alam, sehingga radikalisme dan Islam adalah dua hal yang sangat bertentangan baik secara historis, maupun substantif. Berawal dari peristiwa di atas, maka umat Islam harus “rela” menerima klaim dari Barat bahwa kaum muslim adalah radikal (fundamentalis). Sejak terjadinya peristiwa di atas pula, maka hubungan antara Islam dan Barat nyaris diambang kehancuran, dalam arti bahwa masing-masing saling mencurigai, Barat membenci Islam begitu juga sebaliknya. Akibat dari fenomena ini maka berbagai gerakan keagamaan yang bernuansa Islam di Indonesia berindikasi diawasi oleh Barat yang diwakili AS dan sekutunya.

Di sisi lain tataran internasional, realitas politik standar ganda Amerika Serikat (AS) dan sekutunya merupakan pemicu berkembangnya radikalisme Islam. Perkembangan ini semakin menguat setelah terjadinya tragedi WTC, mengenai tragedi ini AS dan sekutunya di samping telah menuduh orang-orang Islam sebagai pelakunya juga telah menyamakan berbagai gerakan Islam militan dengan gerakan teroris. Selain itu, AS dan aliansinya bukan hanya menghukum tertuduh pemboman WTC tanpa bukti, yakni jaringan al-Qaeda serta rezim Thaliban Afganistan yang menjadi pelindungnya, tetapi juga melakukan operasi penumpasan terorisme yang melebar ke banyak gerakan Islam lain di beberapa Negara, termasuk Indonesia.¹³

Posisi dakwah Islam semakin mendapat tantangan, disebabkan realitas politik domestik maupun internasional yang demikian itu dirasa telah menyudutkan Islam, dimana hal ini telah mendorong kalangan Islam fundamentalis untuk bereaksi keras dengan menampilkan diri sebagai gerakan radikal, yang di antaranya menampilkan simbol-simbol anti AS dan sekutunya. Kondisi ini telah menyebabkan sebagian muslim memberikan reaksi yang kurang proporsional. Mereka bersikukuh dengan nilai Islam, seraya memberikan “perlawanan” yang sifatnya anarkis. Sikap sebagian Muslim seperti ini kemudian diidentifikasi sebagai gerakan radikal. Kemunculan gerakan radikal ini kemudian menimbulkan wacana radikalisme yang dipahami sebagai aliran Islam garis keras (fundamentalisme) di Indonesia.

Dalam pandangan Mohammed Arkoun melihat fundamentalisme Islam sebagai dua hal yang berseberangan, yakni, masalah ideologisasi dan politis. Dan Islam selalu akan berada di tengahnya. Manusia tidak selalu paham sungguh akan perkara itu. Bahwa fundamentalisme secara serampangan dipahami bagian substansi ajaran Islam. Sementara fenomena politik dan ideologi terabaikan. Memahami Islam merupakan aktivitas kesadaran yang meliputi konteks sejarah, sosial dan politik. Demikian juga dengan memahami perkembangan fundamentalisme Islam. Tarikan politik dan sosial telah menciptakan bangunan ideologis dalam pikiran manusia. Nyatanya, Islam tidak pernah menawarkan kekerasan atau radikalisme. Persoalan radikalisme selama ini hanyalah permainan kekuasaan yang mengental dalam fanatisme akut. Dalam sejarahnya, radikalisme lahir dari persilangan sosial dan politik. Radikalisme Islam Indonesia merupakan realitas tarikan berseberangan itu.¹⁴

Dengan menyimak apa yang telah dikemukakan oleh Arkoun radikalisme dan fundamentalisme agama pada awalnya berawal dari indikasi kesalahan dalam menafsirkan teks-teks ajaran agama tertentu yang diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan teror dan anarkis, selanjutnya radikalisme pada awalnya lahir dari sebuah gerakan yang benuansa politis dalam suatu wilayah tertentu. Pada konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini terkadang berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari’at Islam tanpa keharusan mendirikan “negara Islam”, namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia. Di samping yang memperjuangkan berdirinya “kekhalifahan Islam”, pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, FPI dan FPI Surakarta.¹⁵

Ketika kita melihat gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia, kita akan banyak menemukan beberapa karakter yang sama baik cara, metode dan model yang sering mereka lakukan. Baik itu gerakan yang baru ataupun yang lama. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar gerakan-gerakan yang diciptakan untuk merespon aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial politik yang bisa mendatangkan konsekuensi religiusitas tertentu. Hal ini bisa terjadi, menurut Amin

Rais , karena Islam dari sejak kelahirannya bersifat revolusioner seperti bisa dilihat melalui sejarahnya.

Revolusi adalah suatu pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang dari suatu daerah atau negara terhadap keadaan yang ada, untuk menciptakan peraturan dan tatanan yang diinginkan. Dengan kata lain, revolusi menyiratkan pemberontakan terhadap keadaan yang menguasai, bertujuan menegakkan keadaan yang lain. Karena itu ada dua penyebab revolusi: (1) ketidak puasan dan kemarahan terhadap keadaan yang ada, (2). Keinginan akan keadaan yang didambakan. Mengenali revolusi artinya mengenali faktor-faktor penyebab ketidakpuasan dan ideal cita-cita rakyat.¹⁶

Gerakan radikalisme yang muncul di Indonesia sebagian besar adalah berangkat dari ketidak puasan dan adanya keinginan untuk menjadikan atau menerapkan syariat Islam di Indonesia, bagi mereka, terjadinya ketidakadilan, banyaknya korupsi, krisis yang berkepanjangan dan ketidak harmonisan antara kaya dan miskin adalah akibat dari tidak diterapkannya syariat Islam. Kalau demikian adanya, maka radikalisme dalam konteks Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah akibat yang ditimbulkan oleh kesenjangan sosial di tengah masyarakat, sehingga semakin jelas bahwa radikalisme sesungguhnya tidak berkorelasi langsung dengan ajaran agama khususnya Islam. Kesenjangan ini, semakin meningkat ketika pemerintah tidak mampu mengakomodasi keinginan dan kebutuhan rakyatnya, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, ekonomi dan seterusnya.

Pandangan yang sama disebutkan oleh Horce M. Kallen, seperti dikutip Bachtiar Effendi dan Hendro Prasetyo paling tidak memiliki tiga kecenderungan, *pertama*, radikalisme lahir merupakan respons sosial yang sedang berlangsung dan bersifat evaluasi, penolakan bahkan perlawanan dalam bentuk ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang sebagai pemicu kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisme tidak hanya dalam bentuk penolakan, tetapi sebagai upaya untuk mengganti konteks tatanan dengan tatanan lain. *Ketiga*, kuatnya keyakinan terhadap kebenaran program atau ideologi yang dibawanya.¹⁷

3. Faktor-Faktor Penyebab Lahirnya Radikalisme

Dalam pandangan Murthadha Muthahhari, banyaknya gerakan-gerakan radikalisme keagamaan yang akhir-akhir ini muncul ini karena adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab antara lain: 1). *Faktor norma dan ajaran*. Ajaran yang ada mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seorang muslim yang berasal dari al-Qur'an dan hadis. (mungkin juga *ijma'* ulama). Ajaran ini diinterpretasikan dan diinternalisasi. Karan ajaran yang ada sangat umum, hal ini memungkinkan munculnya beberapa interpretasi. Hal ini juga dimungkinkan karena setiap anggota masyarakat muslim mengalami sosialisasi primer yang berbeda, di samping pengalaman, pendidikan dan tingkatan ekonomi mereka juga tidak sama. Dari hasil interpretasi ini memunculkan apa yang diidealkan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Islam. 2). *Faktor sikap pemahaman mengenai penerapan syariat Islam, bentuk negara Islam Indonesia dan khilafah Islamiyah*. Sikap ini adalah kelanjutan dari penafsiran terhadap ajaran agama Islam. Diasumsikan bahwa ada beberapa sikap umum yang muncul setelah masyarakat menafsirkan ajaran Islam. Sikap ini

tersimbolkan dalam penerapan pemahaman muslim terhadap ajaran agama mereka. Dalam hal ini ada tiga golongan yakni sekuler (nisbi), substansialis dan skriptualis, 3) *Faktor kondisi sosial dalam masyarakat*. Hal ini termasuk di dalamnya adalah faktor-faktor domestik dan Internasional. Hegemoni politik oleh negara atau represi yang dilakukan oleh kelompok apapun terhadap umat Islam akan melahirkan respon yang berbeda dari berbagai kelompok yang ada. Kalangan sekuler sama sekali tidak merespon hal tersebut. Hanya kelompok skriptualis yang diasumsikan akan memperlihatkan sikap radikal. Kelompok substansialis meskipun punya kepedulian terhadap Islam dan juga umatnya dalam berbagai bidang, akan memperlihatkan sikap moderat. Misalnya mereka akan kelihatan luwes baik mengenai negara Islam atau Khilafah Islamiyah maupun mengenai (formalisasi) penerapan syariat Islam.¹⁸

Selanjutnya, dalam pandangan Tarmizi Taher disebutkan secara umum ada tiga kecenderungan yang menjadi indikasi radikalisme (fundamentalisme).

- a) Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.
- b) Radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Dengan demikian, sesuai dengan arti kata '*radical*', sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar.
- c) Kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan panafian kebenaran sistem lain yang akan diganti dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti 'kerakyatan' atau kemanusiaan. Akan tetapi kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional di kalangan kaum radikal.¹⁹

Memperhatikan ketiga penyebab terjadinya radikalisme agama atas nama "Islam", sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sesungguhnya tidak ditemukan dalil (*hujjah*) yang menyatakan bahwa Islam melegitimasi atau bahkan mengajarkan radikalisme kepada umatnya. Akan tetapi justru radikalisme ini lahir karena adanya pemahaman yang keliru di dalam menafsirkan maksud agama itu sendiri, lalu diikuti dengan semangat untuk menerapkan syariat Islam secara struktural dan formalistik di negara Indonesia atau karena adanya indikasi hegemoni (intervensi) dunia internasional terhadap fenomena di dalam negeri. Pada hakekatnya semua orang berpeluang untuk radikal dan fundamental tanpa memandang agama tertentu, manakala antara hak dan kewajiban sebagai individu dan sebagai kelompok masyarakat terabaikan dan tidak dijamin sehingga radikalisme muncul

dipengaruhi oleh hal yang sangat kompleks, bisa dari faktor ekonomi, ideologi, politik bahkan agama.

Radikalisme tidak sejalan dengan karakteristik Islam dan ajaran jalan “tengah” yang menjadi ciri khasnya, dan tidak sejauh dengan pemahaman benar Al-Qur’an dan hadis dari *salaf al-Shāleḥ*. Intelektualitas radikalisme hanya akan menghasilkan kekerasan, kehancuran, kekacauan, dan bencana yang merupakan fitnah paling berbahaya. Menjadi kewajiban dari kontemporer untuk selalu mengingatkan kaum muslim tentang bahayanya sikap radikalisme tersebut khususnya pada saat dewasa ini ketika kekuatan Barat dan Timur secara serentak melontarkan tuduhan “agama radikal” dan “teroris” terhadap agama Islam dengan dukungan propaganda media massa zionisme internasional. Pada saat yang sama mereka sengaja menutup mata atas aksi radikalisme dan terorisme terjahat yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina.²⁰

Apabila seorang Muslim semakin jauh dari ajaran agamanya, maka ia akan merasa semakin aneh terhadap agamanya bahkan semakin mengingkarinya. Akhirnya menjurus kepada menuduh setiap saudaranya yang konsisten dengan ajaran agamanya sebagai radikal. Hal ini akan membantu kekuatan anti islam dalam melaksanakan misi mereka untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin dari dalam sendiri.

Yusuf al-Qardhawi lebih jauh mengingatkan, “Banyak kaum muslimin yang hidup di dunia Islam dengan memakai nama-nama Islam dengan intelektualitas Barat, mereka menganggap muslim yang konsisten melaksanakan ajaran Allah dan menghindari larangannya sebagai radikalisme agama. Sebagian muslim yang sudah terbiasa dengan tradisi asing dan Barat, mereka melihat saudaranya yang berperilaku sesuai ajaran Islam dalam tata cara makan, minum, dan berpakaian, justru dianggap sangat radikal dan fanatik.²¹ Sangat ironis memang jika radikalisme (fundamentalisme) agama dianggap sebagai sebuah gerakan jihad oleh orang atau kelompok radikal dalam menjalankan aksinya, sehingga ini adalah celah bagi Barat untuk menovonis bahwa Islam adalah teroris karena dalam Islam jihad adalah sebuah idiologi yang sifatnya substantif.

Menurut survey yang dilakukan oleh Azyumardi Azra, bahwa gerakan radikalisme Islam memiliki genealogi dengan gerakan Islam salafi yang berkembang di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Entah suatu kebetulan atau memang seperti itu, kebanyakan tokoh-tokoh gerakan Islam radikal di Indonesia adalah “keturunan Arab”. Seperti, Habieb Riziq Syihab yang memimpin Front Pembela Islam (FPI), Ja’far Umar Thalib memimpin Lasykar Jihad, Abu Bakar Ba’asyir memimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Habieb Husein al-Habsyi memimpin Ikhwanul Muslimin, Hafidz Abdurahman memimpin Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Hampir sama dengan pendapat ini, Barton juga menyatakan bahwa akar radikalisme Islam tumbuh dan berkembang dari ide-ide Wahabi, Neo-Wahabi dan Hassan al-Banna. Dalam banyak hal radikalisme Islam di Indonesia juga dapat dikaitkan dengan Ibn Qayyim al-Jauzi yang memiliki kesamaan dalam hal penerapan syari’ah Islam di beberapa tahun terakhir.²²

Dari sini, ideologi radikal tampak begitu dekat dengan permainan kuasa. Menempuh jalur politik diyakini dapat mengantarkan Islam pada kondisi lebih

tinggi, yaitu, mimpi formalisasi syariat dan terbentuknya negara Tuhan. Sampai kini, kaum radikal terus berjuang untuk dua hal itu, baik melalui lobi-lobi politik maupun fundamental-ideologis. Ironisnya, Islam hanya dijadikan pendasar politik kepentingan. Padahal, dalam praktiknya, teror, anarki dan kekerasan secara bergantian dilakukannya. Tidak ada batas baik-buruk, moral-amoral. Semuanya berjalan di tataran politik yang menjauh dari Islam. Akhirnya, radikalisme kadang keliru dalam memahami Islam. Mungkin, di sinilah letak kekuatan radikalisme Islam Indonesia. Semakin melekat dalam setiap segmentasi sosial, semakin susah dibendung. Ia pandai membaca ruang sosial yang tak cepat lekang. Karena memahami setiap ruang akan mengantarkan radikalisme mencipta mentalitas kultural.

Kelompok radikal dalam menjalankan aksinya, semakin ke sini tidak lagi bersifat sembunyi-sembunyi bahkan mereka telah berani secara terang-terangan. Lalu sasaran kaum radikal saat ini tidak hanya ditujukan kepada kelompok yang dikategorikan non muslim saja, akan tetapi mereka yang muslim pun tidak luput dari sasaran kaum radikal. Namun demikian, dalam pandangan penulis apa pun yang melatar belakangi lahirnya radikalisme lebih tepat jika tindakan ini dikategorikan sebagai kejahatan (kriminal murni) yang tidak ada sangkut pautnya secara langsung dengan masalah agama tertentu. Sebab semua agama anti atau bahkan benci terhadap tindakan radikalisme tersebut.

C. Kesimpulan

Memperhatikan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme dan fundamentalisme tidaklah murni terkait dengan agama tertentu apalagi Islam. Sebab antara Islam dan radikalisme (fundamentalisme) memiliki prinsip yang jauh berbeda. Misalnya Islam menganut prinsip membawa kedamaian dan keselarasan sementara kelompok radikal mengedepankan kekerasan sebagai akibat dari paham yang fundamental (tesktual) terhadap teks-teks keagamaan dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Cet. V; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abegebriel, A. Maftuh., dkk., *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia*, Cet. I; Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004.
- Al-Faruqi, Ismail Raji., dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Al-Mahmad, Ali Abd. Halim. *Al-Da'wah al-Islamiyah Da'wah 'Alamiyah*, Kairo: Majlis al-A'la li Syu'un al-Islamiyah, 1969.
- Al-Qardhawi, Yusuf., dalam Irfan M. Hakim dkk., *Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung: Mizan, 2010.
- Amin, M. Masyhur. *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press, 1997

- Arfina, Eka Yani. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, Surabaya : Tiga Dua. t.th.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Azra, Azy Zumardi. *Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam; Survei Historis dan Doktrinal: Jurnal Ulumul Qur'an*, Jakarta: No. 3 Vol. IV; t.p, 1993.
- Bachtiar Effendi & Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Luthfi, Mustafa. *Melenyapkan Hantu Terorisme: Dari Dakwah Kontemporer*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- M. Echols, Jhon. dan Hasan Shadiliy, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1979.
- M. Noor, Hasan. *Islam, Terorisme dan Agenda Global*, Perta : Vol. V; No. 02/2002.
- Muthahhari, Murthadha. *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet.III; Jakarta: Mizan, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Cet. VI; Jakarta Mizan, 2000.
- Pranata, Rudi. *An Indonesianist's View of Islamic Radicalism*, Jakarta: Koran Tempo, Pebruari, 2005.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Simuh dkk., *Islam dan Hegemoni Sosial*, Cet. II; Jakarta: Media Citra, 2002.
- Taher, Tarmizi. dkk., *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM IAIN, t.th.
- Turmudi, Endang., (ed.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- W. Arnold, Thomas. *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith*, Cet. II; Delhi: Low Price Publications, 1995.

Endnotes

- M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), h. 8. Lihat pula Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, A History of The Propagation of The Muslim Faith*, (Cet. II; Delhi: Low Price Publications, 1995), h.1.
- ²Ali> Abd. H{ali>m al-Mah{mad, *Al-Da'wah al-Islamiyah Da'wah 'Alamiyah*, (Kairo: Majlis al-A'la li Syu'u'n al-Islamiyah, 1969), h. 3-4.
- ³Eka Yani Arfina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD dan Singkatan Umum*, (Surabaya : Tiga Dua. t.th), t.h.
- ⁴Mustafa Luthfi, *Melenyapkan Hantu Terorisme: Dari Dakwah Kontemporer*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 224.
- ⁵Jhon M. Echols dan Hasan Shadiliy, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Cet. VII; Jakarta: PT. Gramedia, 1979), h. 260.
- ⁶Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Cet. VI; Jakarta Mizan, 2000), h. 123.
- ⁷Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 14.

- ⁸Hasan M. Noor, *Islam, Terorisme dan Agenda Global*, (Perta : Vol. V; No. 02/202), h. 4-5.
- ⁹Azy Zumardi Azra, *Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam: Survei Historis dan Doktrinal*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Jakarta: No. 3 Vol. IV; t.p, 1993), h. 19.
- ¹⁰A. Maftuh. Abegebriel dkk., *Op.cit.*, h. 237.
- ¹¹Mustafa Luthfi, *Op.cit.*, h. 226-227.
- ² *Ibid*, h. 227.
- ¹³Endang Turmudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : LIPI Press, 2005), h. 2.
- ¹⁴Nur Syam, *Op.cit.*
- ⁵Endang Turmudi, *Op.cit.*, h. 5
- ⁶Murthadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, (Cet.III; Jakarta: Mizan, 1993), h.16.
- ⁷Bachtiar Effendi & Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998).
h. xvi.
- ¹⁸*Ibid.*, h.10.
- ⁹Tarmizi Taher, dkk., *Radikalisme Agama* , (Jakarta: PPIM IAIN, t.th), h. xvii – xviii.
- ²⁰Musthafa Luthfi, *Op.cit.*, h. 225.
- ²*Ibid.*, h. 226.
- ²²Rudi Pranata, *An Indonesianist's View of Islamic Radicalism*, (Jakarta: Koran Tempo, Pebruari, 15-21, 2005), h. 44.